**BAB II  
KAJIAN PUSTAKA**

1. **Wali Asuh**
2. **Pengertian Peran Wali Asuh**
3. **Pengertian Peran**

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 845), “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.[[1]](#footnote-1)

Menurut Soerjono Soekanto “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan”.[[2]](#footnote-2)

Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata “peran” atau role dalam kamus oxford dictionary di artikan: *Actor’s part; one’s or function.* Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.[[3]](#footnote-3)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya peran adalah suatu tugas yang diberikan kepada seseorang yang telah dipercaya untuk dapat menjalankan tugasnya tersebut.

1. **Pengertian Wali Asuh**

Kata asuh berasal dari kata “pengasuh” yang berarti pembimbing, penanggung jawab, atau wali.[[4]](#footnote-4)

Pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau siapapapun yang menjadi pengganti dari orang tua adalah (wali asuh).[[5]](#footnote-5)

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya peran wali asuh adalah seseorang yang diamanahi tugas untuk menjalankan tugasnya sebagai pengganti orang tua yang sangat berperan dalam hal mendidik, membina, mengasuh, menyayangi serta memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam dirinya agar dapat terbentuk prilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Di dalam Pondok Pesantren, ada sebuah istilah yaitu pembina asrama, ataupun pendidik, dan bisa juga diartikan sebagai guru. Dan untuk Pondok Pesantren Darussa’adah, pembina maupun pembimbing baik asrama maupun kelas ini diberi nama dengan istilah wali asuh. Wali asuh disini bertugas untuk membimbing santri dalam berbagai hal, mulai dari segi pendidikan keagamaan, sosial, emosional, kepribadian, dan lain-lain. Wali asuh juga dapat diartikan seabagai seorang pendidik, yang mana pendidik menurut Zakiah Daradjat adalah individu atau seseorang yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Di Indonesia sendiri pendidik disebut juga dengan guru yang artinya orang yang *digugu dan ditiru.*[[6]](#footnote-6)

Dan dalam hal lain, pendidik juga mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan karakter peserta didik diperlukan juga sikap disiplin dari seorang pendidik.[[7]](#footnote-7)

Wali asuh adalah beberapa pengurus dibawah naungan pengasuh yang bertugas dalam pembinaan spiritual dan emosional beberapa santri. Pembinaan spiritual meliputi: pembinaan Al-Qur’an, *Furudul Ainiyah* dan akhlak santri. Dan untuk pembinaan emosional santri adalah mengayomi dan membina dalam pembentukan karakter santri serta menjadi konselor sekaligus motivator bagi santri yang kurang disiplin dalam mentaati peraturan pesantren. Selain itu wali asuh mempunyai tugas yang sama persis layaknya orang tua kepada anaknya, maka eksistensinya berperan sentral bagi efektifitas kegiatan santri, dari aktifitas spiritual sampai emosional santri, dari yang masih akan dilaksanakan sampai yang sudah akan di evaluasi.

Dengan adanya wali asuh ini, bukan berarti untuk membuat santri manja kepada wali asuh sehingga menghilangkan budaya mandiri di Pesantren. Wali asuh ini bertugas untuk mengontrol, memotivasi, membimbing serta menjadi konselor guna membantu dalam efektifitas pelaksanaan kegiatan pesantren maupun pribadi santri.[[8]](#footnote-8) Namun, lain halnya wali asuh di pondok pesantren Darussa’adah Lirboyo, wali asuh dipesantren ini adalah beberapa pengurus khusus yang diemban tugas dan amanah untuk mendidik, membimbing santri langsung dibawah naungan dan pengawasan dari pengasuh pondok pesantren Darussa’adah Lirboyo.

1. **Peran Wali Asuh**

Wali Asuh adalah seseorang yang diberikan tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina, mengontrol, memberikan motivasi dan menjaga para santri yang diasuhnya dari perilaku-perilaku yang buruk dan menyimpang. Adapun peran wali asuh adalah sebagai berikut:

1. **Sebagai Pendidik**

Wali Asuh berperan sebagai pendidik, sudah seharusnya sebagai seorang tokoh dan panutan bagi para santri yang didiknya dapat memberikan contoh yang baik untuk dirinya sendiri dan juga lingkunganya. Oleh sebab itu, seorang wali asuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para santri yang didiknya.

1. **Sebagai Pembimbing**

Wali Asuh sebagai pembimbing. Maksud dari pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas untuk mengarahkan, menjaga dan membimbing agar santri tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memilki akhlak yang baik. Sedangkan tugas-tugas wali asuh sebagai pembimbing adalah sebagai berikut:

1. Membimbing santri dalam praktik *Ubudiyah*

Membimbing santri dalam hal praktik ubudiyah (ibadah) yang kaitanya dengan keabsahan ibadah sehari-hari seperti; tata cara melakukan wudlu yang baik benar, tata cara shalat yang benar, seperti hal-hal yang dapat membatalkan wudlu, membatalkan shalat dan lain-lain.

1. Mewajibkan santri untuk shalat berjam’aah

Shalat berjama’ah itu sangat penting, karena sebagai latihan disiplin untuk senantiasa menjalankan perintah Allah shalat tepat waktu, shalat jamaa’ah juga lebih baik dari pada shalat sendiri 1:27 derajat, juga terdapat manfaat dari shalat berjama’ah, antara lain: (1) melatih kepedulian sosial; di antara rahasia shalat berjamaah adalah melatih diri untuk selalu peka terhadap segala sesuatu persoalan rill yang ada di lingkungan sekitar. (2) Melatih disiplin dan berfikir positif, di antara manfaat Shalat berjamaah adalah untuk belajar berdisiplin dan mengendalikan jiwa. Caranya adalah dengan mengikui imam dalam semua takbir atau gerakan dalam shalat, dan tidak mendahuluinya, memperlambat diri darinya, dan bersamaan dengannya.[[9]](#footnote-9)

1. Membimbing santri dalam membaca Al-qur’an

Al-quran merupakan *kalamullah*, sebuah kitab yang utama dalam agama Islam, quran juga merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, faktor yang terpenting sebelum santri memahami dan menghayati maknanya maka santri dituntun untuk bisa membacanya terlebih dahulu sesuai dengan makhroj dan tajwidnya. Oleh karena itu, seorang wali asuh harus dapat membimbing para santri pada disaat membaca alquran sehingga dapat mengetahui kesalahan santri pada saat membacanya.

1. **Sebagai Pembina**

Wali asuh sebagai pembina, wali asuh memiliki peran dalam menunjukkan sikap-sikap yang dapat menginspirasi para santri untuk melakukan hal-hal yang baik, dan sebagai seorang pembina harus memiliki sikap dan prilaku yang baik pula agar dapat ditiru oleh para santri yang dididiknya.

1. **Sebagai Motivator**

Wali asuh sebagai motivator, proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para santri memiliki motivasi belajar yang tinggi. Wali asuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motiviasi semangat di dalam diri santri dalam belajar contohnya: keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan, melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan, disini peran wali asuh sebagai motivator pendorong semangat belajar santri sekaligus pendamping dalam belajar santri yang mengalami kesulitan dalam belajar.

1. **Sebagai Suri Tauladan**

Wali asuh sebagai orang yang mendidik, membina dan membimbing anak santri agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Wali asuh sudah seharusnya selalu berhati-hati serta dapat menjaga ucapan maupun perbuatanya, karena anak akan lebih cederung meniru dan mencontoh apa yang dilihatnya, terutama dari orang-orang terdekat seperti orang yang mengasuhnya. Anak akan meniru apa yang dilakukan, dikatakan dan dikerjakan oleh wali asuh.[[10]](#footnote-10) Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri antara lain: (1) Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lemah lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum. (2) Pemberian pengaruh secara sengaja; sepereti keteladanaan yang dilakukan oleh wali asuh agar ditiru oleh santri atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh santri.[[11]](#footnote-11)

1. **Sebagai Penasehat**

Wali asuh sebagai penasehat, dan sebagai pengganti orang tua bagi santri selama mereka masih berada di lingkungan lembaga tersebut (Pondok Pesantren). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. sehingga membutuhkan wali asuh sebagai penasehat dan pengarah untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang wali asuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermaanfat untuk santri yang dididik ataupun diasuhnya.

1. **Sebagai Pelatih**

Wali asuh sebagai pelatih, proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik *afektif* (sikap), *kognitif* (pengetahuan) maupun *psikomotorik* (keterampilan). Sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai seorang pelatih. Sebagai seorang pengasuh mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para santri agar mereka memiliki sikap yang baik, pengetahuan yang luas dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh setiap santri agar apa yang menjadi bakat mereka dapat digali, dimunculkan dan semakin berkembang dengan baik.[[12]](#footnote-12)

1. **Tanggung Jawab Wali Asuh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab adalah kewajiban menanggung segala sesuatunya bila terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan. Dalam kamus hukum, tanggung jawab adalah suatu keharusan bagi seseorang untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepadanya.[[13]](#footnote-13) Seseorang yang telah dipercaya dan diberi sebuah amanah berupa tanggung jawab bukanlah hal yang mudah, dimana seseorang tersebut harus benar-benar menjalankan apa yang telah ditanggung jawabkan untuknya. Adapun tanggung jawab wali asuh terhadap anak yang diasuhnya adalah sebagai berikut:

1. **Merawat**

Merawat anak-anak yang diasuhnya dengan penuh kasih sayang adalah tanggung jawab seorang pengasuh ketika mereka (santri) berada dalam lingkungan lembaga (Pondok Pesantren) tersebut. Misalnya seperti:

1). Menyediakan dan memberikan makanan yang bergizi kepada anak-anak, mengingatkan anak-anak untuk makan tepat waktu dan lain-lain. Sehinga mereka merasa ada yang memperhatikan dan nyaman ketika berada di lembaga tersebut.

2). Mendampingi dan mengawasi setiap proses belajar dan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari.

3). Selalu memperhatikan kesehatan para santri yang diasuhnya, seperti memperhatikan dan merawat ketika sakit.

1. **Mengasuh**

Mengasuh ada kaitanya juga dengan mendidik, adapun kewajiban tanggung jawab wali asuh dalam hal mendidik anak adalah sebagai berikut:

1). Selalu memberikan motivasi yang mendorong semangat belajar dan cita-cita mereka.

2). Untuk mengembangkan sikap yang baik dan sopan maka pengasuh harus memberikan nasehat yang baik secara pribadi maupun secara umum, agar mereka (santri) dapat memahami dan menerimanya dengan baik.

3). Melatih para santri selalu bersikap sopan, baik dalam perkataan maupun perbuatan yang baik terhadap dirinya, orang tuanya dan juga orang lain dan mengajarkan agar selalu menghormati orang yang lebih besar dan menyayangi yang lebih kecil.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kemandirian**

Ada dua faktor yang mempengaruhi sikap kemandirian pada anak,[[14]](#footnote-14) yaitu;

1. **Faktor Internal**

a. Emosi, Faktor ini ditunjukan dengan kemampuan anak dalam mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari oranglain.

b. Intelektual, Faktor ini ditunjukan dengan kemampuan anak dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

1. **Faktor Eksternal**

a. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi pada pendidikan anak, khususnya pada kemandirian anak meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga pendidikan yang ditempa anak. Ketiga lingkungan ini sangat mempengaruhi akan kemandirian anak. Dimana pertama kali anak berinteraksi dan mendapatkan pendidikan langsung dari lingkungan keluarga, masyarakat dan juga lembaga pendidikan yang anak tempati.

b. Stimulasi

Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.

c. Cinta Dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, bila diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

d. Kualitas Interaksi Anak Dan Orangtua Sebagai Pengasuh

Interaksi dua arah antara anak dengan orangtua sebgaai pengasuh dapat menyebabkan anak menjadi mandiri.

e. Pendidikan Dari Orang tua

Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara membentuk kemandirian anak.[[15]](#footnote-15) Bagaimana pendidikan yang diberikan orang tua itu sangat mempengaruhi pada kemandirian anak seperti bagaimana cara orang tua dalam memberikan latihan tugas-tugas sehari-hari yang menumbuhkan kemandirian pada anak yang sekiranya tidak memberatkan anak dan anak mampu, tentunya dengan pengawasan dan arahan dari orang tua. Bukan berarti anak diberi tugas lalu orang tua meninggalkan anak sendirian menjalankan tugasnya, anak mengalami kesulitan tanpa arahan orang tua itu namanya bukan mendidik kemandirian, melainkan mengabaikan anak.

1. **Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kemandirian Anak**

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian, karena keluarga merupakan tempat individu dibesarkan, mulai dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peran untuk mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Keluarga juga menjadi tempat pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana terbentuknya kepribadian pada diri individu.

Fathi menjelaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dalam membentuk karakter kepribadian seorang anak, sehingga nantinya kepribadian anak tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya. Sementara itu, Nasution menyebutkan bahwa orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Tugas orang tua ialah melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kemandirian dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.[[16]](#footnote-16)

Adapun peran orang tua dalam mendidik kemandirian anak adalah sebagai berikut;

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anaknya seperti yang dijelaskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW: *“setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi”.* [[17]](#footnote-17) dalam hadist diatas juga dapat berarti bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak, terutama dalam hal kemandirian anak. Ditangan orang tualah anak itu dapat mandiri atau tidak.

Mendidik anak dengan menggunakan rumus 7x3 menurut sahabat Ali bin Abi Thalib adalah sebagai berikut:

**1. Usia 0-7 Tahun**

Menurut Ali bin Abi Thalib, 7 tahun pertama dalam [mendidik anak](https://www.fimela.com/parenting/read/4486264/parenting-islami-ini-dia-8-cara-mendidik-anak-menurut-ajaran-islam)diibaratkan dengan memperlakukan mereka layaknya raja. Dimana orang tua sebaiknya 'melayani' anak disertai sikap yang lemah lembut, tulus, dan sepenuh hati ketika mengasuh anak. Akan tetapi, bukan berarti harus memanjakannya anak, ya. Tetaplah bersikap tegas dengan penuh kasih sayang. Jika ingin memberitahukan suatu hal pada anak, gunakan bahasa yang lemah lembut, sederhana yang mudah dimengerti serta tanpa kekerasan.

Anak-anak pada usia ini akan menghabiskan banyak waktu untuk eksplorasi sehingga cenderung senang bermain. Hal tersebut sangat wajar dan sebaiknya orangtua terus mendampingi sebagai bentuk stimulasi tumbuh kembang. Selain itu, perlu diketahui juga bahwa pada masa ini anak akan banyak meniru orang lain di sekitarnya. Jadi, berikan anak teladan yang baik dengan memberikan contoh yang baik.

**2. Usia 7-14 Tahun**

Pada usia ini, mendidik anak diibaratkan seperti tawanan. Tawanan biasanya dikenakan berbagai macam aturan yang berisi kewajiban dan larangan, tetapi mereka juga mendapatkan haknya secara proporsional. Orang tua pun diharapkan dapat menakar hak dan kewajiban anak dengan seimbang. Pada usia ini, anak dapat diajarkan tentang kewajibannya karena sudah mulai memahami arti tanggung jawab serta konsekuensi. Kewajiban yang diberikan orang tua pada anak dapat berupa ajaran agama. Misalnya, kewajiban untuk menjalankan salat 5 waktu.  Sama halnya yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, beliau mulai memerintahkan seorang anak untuk melaksanakan salat wajib mulai usia 7 tahun. Bahkan, orang tua diperbolehkan memukul atau memberikan hukuman seperlunya jika anak meninggalkan shalat saat usianya sudah mencapai 10 tahun.

Dengan catataan, hukuman tidak sampai benar-benar melukai anak, dan hukuman tersebut bertujuan untuk mendidik, bukan untuk menyakiti anak. Karena mendidik dengan kekerasan sangat tidak dianjurkan, setiap anak memiliki kemampuan dan proses belajar yang berbeda. Cukup berikan penjelasan pada anak agar mereka dapat menjalankan kewajiban salat 5 waktu. Selain itu, berikan juga apresiasi pada anak sehingga ia merasa termotivasi atas usaha dan perbuatan positifnya.

**3**. **Usia 14-21 Tahun**

Pada usia ini, menurut Ali bin Abi Thalib orang tua dianjurkan untuk memperlakukan anak sebagai sahabatnya. Hal ini karena buah hati semakin tumbuh besar dari masa anak-anak menuju remaja dan akhirnya menjadi dewasa. Maka bagi para orang tua, bersikaplah layaknya sahabat pada mereka sehingga mereka dapat terbuka dalam segala hal pada Mama dan Papa. Ajak mereka untuk diskusi banyak hal. Agar mereka bisa lebih terbuka dengan orang tua, sehingga dapat mempermudahu orang tua dalam mengawasi anak tanpa rasa khawatir. Karena orang tua tau apa yang sedang dialami dan dirasakan anak dan juga bisa saling menambah wawasan karena adanya perbedaan zaman dengan anak mungkin akan menimbulkan pandangan atau pengalaman baru bagi orang tua.

Pada usia ini, ajarkan anak tentang tanggung jawab yang lebih besar sebagai bentuk persiapannya di kehidupan mendatang. Bantu mereka menemukan potensi, lalu kembangkan, arahkan anak untuk tumbuh sebagai sosok yang percaya diri, pemberani, serta bertanggungjawab. Selain itu, latihlah anak untuk mandiri karena kehidupan mereka tidak bisa selalu bergantung pada orangtua, teman, atau orang lain. Di usia ini orangtua juga boleh membebaskan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Namun, sebaiknya tetap diberi pengawasan untuk mencegah anak pada hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Jangan lupa untuk menjelaskan tentang sebab akibat atas perilaku yang ia lakukan, dan tanamkan rasa tanggung jawab agar anak berkembang menjadi pribadi yang bisa dipercaya.[[18]](#footnote-18)

Orang tua memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan anak, misalnya makanan, pakaian, tempat tinggal, dan juga kasih sayang. Akan tetapi, tidak selamanya orang tua dapat memenihi kebutuhan anaknya. Sehingga, tujuan utama membesarkan anak sesungguhnya adalah menyiapkan anak menuju kehidupan sebagai individu dewasa yang memiliki karakter kemandirian. Sedikit demi sedikit anak mengalami proses pendewasaan agar tidak bergantung kepada orang tua. Perbedaan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah ditemukan cukup menjadi petunjuk kuat bahwa keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan bakat, minat, dan kreativitas anak.

Orang tua merupakan tokoh utama dalam melatih kemandirian pada anak. Peran orang tua adalah sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing atau pengajar.

1. **Mendidik Kemandirian Anak**
   * + 1. **Pengertian Mendidik**

Menurut Sardiman, mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan, baik secara jasmani maupun ruhani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Mendidik diartikan secara utuh baik aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berkepribadian. mendidik lebih mengarah pada keteladanan dan pembiasaan.[[19]](#footnote-19)

Mendidik menurut Langeveld sebagaimana dikuti oleh M. Sukardjo dan Ukim Komarudin sangat mempengaruhi anak dalam usahanya mencapai kedewasaan.[[20]](#footnote-20) Dalam lingkup yang lebih spesifik, mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, dan hukum.[[21]](#footnote-21)

* + - 1. **Pengertian Kemandirian**

Menurut Poerwodarminto, kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang artinya berdiri sendiri. Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan bantuan dari orang lain, atau mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, mampu mengatasi kesulitan hidupnya sendiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangatlah penting.[[22]](#footnote-22) Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan sering dilarang oeh orang tuanya untuk mengerjakan ini dan itu.

Kemandirian *(Selfreliance)* adalah kemampuan individu yang tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.[[23]](#footnote-23)

Kemandirian juga berasal dari kata bahasa inggris *“independence”* adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri) dan percaya diri pada diri sendiri tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Sebenarnya, sejak usia dini naluri setiap anak sudah menunjukkan perilaku dasar mandiri. Misalnya, pada saat masih bayi, mereka belajar untuk tengkurap, merangkak, berdiri, dan berjalan sendiri. Dalam masa itu mereka berusaha sekuat tenaga untuk bisa walaupun sering gagal dan menangis. Hal itu merupakan perilaku adaptif sesuai dengan usia anak untuk menjadi manusia yang mandiri. Hanya saja, sering kali orang tua maupun lingkungan kurang tanggap dan kondusif terhadap proses menuju kemandirian ini, sehingga anak mendapat perlakuan yang salah. Misalnya, sering kali orang tua merasa tidak tega atau kurang sabar melihat si kecil yang berusaha menautkan tali sepatunya selama beberapa saat, namun belum juga berhasil, lalu segera membantu menyelesaikan masalah tersebut. Tanpa disadari bahwa sikap semacam ini menghentikan proses menuju kemandirian yang sedang diperjuangkan sang anak. Akibatnya, anak akan terbiasa mencari orang tuanya apabila menghadapi persoalan, dan mulai tergantung pada orang lain, untuk hal-hal yang kecil sekalipun.

Anak-anak yang tidak mandiri akan memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Apabila hal ini tidak segera diatasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terlebih, anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu mengambil keputusan dengan baik. Sedangkan bentuk ketergantungan kepada orang lain dapat berupa; misalnya mulai dari persiapan berangkat sekolah, ketika di lingkungan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola belajarnya. Dalam persiapan berangkat sekolah misalnya, anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaian, minta disuapi, disiapkan buku dan peralatan sekolah oleh orang lain, termasuk harus selalu diantar dan ke sekolah. Ketika belajar di rumah, mereka mungkin mau, asalkan semua dilayani; misalnya anak akan menyuruh orang lain untuk mengambilkan pensil, buku, serutan dan sebagainya.[[24]](#footnote-24)

Memiliki anak yang tangguh, mandiri dan berani adalah dambaan setiap orang tua, sikap mandiri pada anak dapat diperoleh jika seorang anak sudah diajarkan menghadapi masalah, tantangan yang berat maupun yang ringan kebiasaan dimanja seharusnya dihindari agar mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain, salah satu mendidik kemandirian anak adalah dengan memperkenalkan kepada mereka kegiatan-kegiatan yang berpetualang. Yang dimaksud dengan menghindari sifat manja pada anak adalah bukan berarti terus membiarkan anak melakukan kegiatanya sendirian tanpa membimbing, mengontrol, mengawasi, mengarahkan dan tanpa memberikan apresiasi. Disini orang tua juga berperan penting dalam mendidik proses kemandirian anak.

Menurut Papalia, kemandirian yang sudah tertanam pada anak usai dini akan berdampak pada pengambilan keputusan anak pada masa depan anak nantinya, terutama berkaitan dengan masa depan, memilih teman, melanjutkan studi, karir, dan dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Anak yang mandiri dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri yang besar tanpa ada pengaruh dari orang lain, dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri. Ciri-ciri pribadi mandiri, menurut Mulyaningtyas, dkk, pribadi mandiri adalah pribadi yang berani, memiliki keinginan belajar, berlatih, mencoba, dan merasakan berdasarkan pengalaman hidupnya, memiliki gambaran hidup sesuai keinginannya, mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.[[25]](#footnote-25)

Ada beberapa cara orang tua untuk melatih kemandirian anak, caranya dengan menjalin kedekatan sosial emosional pada anak menurut Kanisius yaitu sebagai berikut;

1. Untuk melakukan hal sesuai dengan kebutuhannya sendiri seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, memakai dan melepas baju sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya. Anak perlu diberikan motivasi dan semangat bahwa mereka dapat melakukannya. Apabila anak gagal dalam melakukan hal tersebut, orang tua perlu memberikan motivasi yang positif terhadap anak bahwa pasti akan berhasil jika mau belajar dan terus berlatih.
2. Melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keperluannya sendiri yang dapat dilakukan dengan bermain, atau melakukannya dengan kegiatan yang disukai oleh anak. Orang tua dapat menciptakan suasana dan membuat aktivitas yang menyenangkan bagi anak, dengan memberikan kebebasan anak untuk mengeksplor dunia disekitarnya, melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kreatifitas anak, dan orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak tersebut.
3. Memberikan pujian kepada anak. Pujian yang diberikan tidak terlalu berlebihan yang dapat membuat anak menjadi memiliki sifat angkuh. Pujian ini diberikan dengan tujuan memberikan penghargaan, apresiasi dari orang tua apabila anak dapat melakukan sesuatu. Hal ini sangatlah penting, agar anak merasa dihargai juga agar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat pada anak untuk melakukan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluannya sendiri.[[26]](#footnote-26)

Kemandirian termasuk pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat dengan kementrian pendidikan nasional (Kemendiknas) yang telah merumuskan 18 karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik meliputi. Sebagai berikut:

1. **Relegius,** yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memaami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, temaksud dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. **Jujur**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. **Toleransi,** yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengahe perbedaan tersebut.
4. **Disiplin,** yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yangt berlaku.
5. **Kerja keras,** yakni perilaku yang menunjukan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreaif,** yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. **Mandiri,** yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berati tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. **Demokratis,** yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata anara dirinya dengan orang lain.
9. **Rasa ingin tahu,** yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala yang dilihat, didengar, dipelajari secara lebih mendalam.
10. **Semangat kebangsaan atau nasionalisme,** yakni sikap dan tindakan yang menepatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. **Cinta tanah air,** yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, poloik dan sebagainy, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. **Menghargai prestasi,** yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. **Komunikatif,** senang bersahabat dan proaktif, yakni dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. **Cinta damai,** yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas sendiri atau masyarakat tertentu.
15. **Gemar membaca,** yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. **Peduli lingkungan,** yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. **Peduli sosial,** yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepdulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. **Tanggung jawab,** yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, beaik yang berkatan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.[[27]](#footnote-27)

Kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Tujuannya, supaya ketika dewasa nanti anak dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain, dan yang terpenting adalah untuk menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru mereka. Bila anak mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik dikemudian hari dan anak tidak akan terus bergantung pada orang lain, anak akan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta dapat mencapai kesuksesannya dengan usaha mereka sendiri.[[28]](#footnote-28)

1. **Pengertian Anak**

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.[[29]](#footnote-29) Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.[[30]](#footnote-30)

Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, maupun perempuan, sebagai hasil dari pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah satu-satunya tanggung jawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi nafkah yang wajib, bimbingan, pendidikan maupun warisan.[[31]](#footnote-31)

Anak dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *walad,* yang mempunyai arti anak secara umum. Juga disebut dengan *ibn,* yang berarti anak manusia. Adapun pengertian anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun.[[32]](#footnote-32) Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.[[33]](#footnote-33)

Di Indonesia, anak juga mendapatkan perlindungan hukum dari pemerintah tentang hak-hak dan perlindungan anak. Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945pada pasal 28 B ayat (2) dikatakan bahwa:[[34]](#footnote-34)

*“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”*. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 ayat (2) diatas, dapat diartikan bahwa kedudukan setiap anak itu sama, yakni berhak atas kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang, serta terlindungi dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Anak adalah amanah yang diberikan tuhan kepada orang tua. Sebagai amanah tentu harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai kita menjadi orang yang tidak bisa menjaga amanah tersebut. Firman Allah SWT dalam Q.s An-Nisa (4): 9:

**وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا**

Artinya: “*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua harus khawatir jika anaknya lemah iman atau spiritualnya. Orang tua benar-benar harus memperhatikannya agar anak-anak tidak terjerumus ke jalan yang dimurkai. Tidak cukup kewajiban orang tua terhadap anak hanya memberinya makan dan pakaian, akan tetapi juga diperintahkan untuk memelihara dari api neraka. Orangtua berkewajiban menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.[[35]](#footnote-35)

1. **Membina Kemandirian Anak**
2. **Pengertian Membina**

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, membina adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.[[36]](#footnote-36)

Secara bahasa, membina berarti suatu proses, cara, perbuatan, pembinaan atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efesien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[[37]](#footnote-37)

Dari pengertian diatas yang dimaksud dalam membina disini adalah suatu proses ataupun usaha seseorang yang tujuanya mengarahkan orang yang dibina untuk menuju proses lebih baik.

1. **Metode Dalam Membina**

Adapun metode yang digunakan dalam membina anak adalah sebagai berikut;

1. **Metode Tauladan**

Sebagai seorang pendidik, orang tua mapun pengasuh atau siapapun itu yang mempunyai tugas, tanggung jawab membina sudah semestinya ia dapat menjadi contoh bagi anak-anak yang dibinanya. Seperti halnya Rasulullah saw, dalam membina para sahabat dan umatnya, rasul memberikan suri tauladan (contoh) terlebih dahulu kepada para sahabat dan umatnya. Di dalam Al Qur an surat Al-ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Yang artinya: *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*[[38]](#footnote-38)Sudah sepatutnya sebagai seorang pembina juga harus mencontohkan hal-hal yang baik terlebih dahulu kepada anak-anak yang dibinanya.

1. **Metode Nasihat**

Nasihat merupakan arahan berupa perkatan yang baik, yang tujuanya mengingatkan dan memberikan arahan. Tujuanya supaya mengingikan kebaikan pada orang yang dinasihatinya.[[39]](#footnote-39) Nasihat diberikan dengan cara yang baik dan tentunya tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang yang dinasihati. Ada etika dalam memberi nasihat terhadap seseorang seperti contoh; misalnya dibicarakan empat mata, tidak di depan khalayak umum yang dapat mempermalukan orang yang dinasihati tersebut. Nasihat yang baik juga harus diiringi dengan contoh-contoh yang baik dari orang yang memberi nasihat, jika tidak. Maka, nasihat hanya akan diremehkan dan dianggap sebagai omong kosong belaka.

1. **Metode Pembiasaan**

Pembinaan selanjutnya adalah melalui metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan. Hasil dari pembiasaan yang di lakukan oleh seorang pendidik akan menghasilkan suatu kebiasaan terhadap didikannya.[[40]](#footnote-40)

Pembiasaan memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan. Karena dengan pembiasaan ini nantinya ang akan memunculkan kebiasaan dalam diri peserta didik ataupun anak yang dididik. Pembiasaan-pembiasaan yang baik, akan memunculkan kebiasaan-kebiasan yang baik pula. Begitupun sebaliknya. Sebagai seorang pembina, sudah seharusnya dapat memilih hal-hal yang baik untuk membina anak didiknya. Dan membuang jauh-jauh hal yang kurang bermanfaat untuk anak didiknya.

1. **Pembinaan Spiritual dan Emosional**

Dalam pembahasan kali ini, pembinaan dibagi menjadi dua;

1. **Pembinaan Spiritual**

Pembinaan spiritual adalah pembinaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang kaitanya dengan pengenalan kepada tuhan dan juga persoalan dalam hal peribadatan.

Banyak sekali yang mendefinisikan tentang spiritual. Akan tetapi, pada pembahasan kali ini penulis akan mendefinisikan spiritual yang lebih merujuk pada agama islam. Menurut Ary Ginanjar Agustian, mendefinisikan bahwa spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya *(hanif),* dan memiliki pola pemikiran tauhid *(integralistik)* serta berprinsip hanya karena Allah.[[41]](#footnote-41)

Sedangkan spiritual menurut Stephen R. Covey adalah kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.[[42]](#footnote-42)

Sedangkan menurut Menurut Toni Buzan mengutip pendapat Rodolf Otto, mendefinisikan‚ spiritual sebagai pengalaman yang suci. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side* melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya.[[43]](#footnote-43)

Dari beberapa pengertian di atas, yang dimaksud spiritual dalam pembahasan ini adalah spiritual yang lebih merujuk dalam hubungan manusia dengan tuhannya yang dapat dicapai dengan melakukan peribadatan, spiritual disini juga diartikan sebagai keyakinan pemeluk agama seseorang.

Adapun langkah-langkah dalam pembinaan spiritual anak adalah sebagai berikut:

1). Mengajarkan tauhid kepada anak dengan mengenalkan anak kepada Allah Swt *(ma’rifatullah),* yaitu dengan mengenalkan nama-nama dan sifat-sifat Allah (*Aqoid* 20) sifat mustahil bagi Allah 20 dan sifat 1 *Jaiz* Allah, beserta ciptaan-ciptaan-Nya. Menjelaskan kepada anak bahwa yang menciptakan alam semesta, hewan, tumbuh-tumbuhan, matahari, bintang-bintang, rembulan, gunung dan seluruh isinya ini adalah Allah Swt, dialah Allah tuhan yang maha esa, tuhan yang satu. Memberikan penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak dengan menggunakan ibarat-ibarat bahwa sesuatu yang ada berarti ada yang mengadakan, ataupun diperkuat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an yang telah menjelaskan kejadian dan penciptaan alam semesta. Menjelaskan kepada anak tentang akan adanya hari kebangkitan, hari pembalasan, siksa kubur, nikmat kubur, surga dan neraka. Hal tersebut dapat meyakinkan hati anak, membangun fondasi tauhid dalam diri, menumbuhkan rasa cinta, rindu, berharap, takut kepada sang penciptanya, Allah Swt.

2). Mengenalkan nama-nama Rosul Allah, *(Ma’rifaturrosul),* para Malaikat-malaikat Allah beserta tugas-tugasnya, perannya, sejarahnya, kisah-kisah perjuangan dan sifat tauladannya yang dapat diambil sebagai *ibrah* (pelajaran) bagi anak.

3). Mengenalkan anak pada Islam *(Ma’rifatul Islam),* menjelaskan kepada anak bahwa islam adalah agama Allah Swt yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril As, islam adalah agama *rahmatul lil ‘alamin* agama yang mengasihi dan penuh kasih sayang bagi seluruh alam. Mengajarkan anak dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai keislaman, memberi contoh dan menunjukan kepada anak bahwa agama islam adalah agama yang benar-benar *rahmatalil ‘alamin.* Mengajarkan anak pada ajaran-ajaran islam dalam bentuk kebasahan ibadah sehari-hari misalnya: seperti cara wudlu yang benar, shalat yang benar, puasa yang benar juga termasuk dalam pembinaan spiritual anak.

4). Mengenalkan anak kepada dirinya *(ma’rifatul insan)* yaitu mengenalkan jati dirinya, siapa dirinya, siapa pencipta dirinya, dan untuk apa dia diciptakan. Menjelaskan kepada anak bahwa Allah Swt tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi, tujuan dirinya diciptakan adalah semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

5). Mengenalkan anak pada Al-Qur’an *(ma’rifatul qur’an)* yaitu mengenalkan‚ bahwa al-Qur’an adalah sumber petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menuju kemuliaan dan kebahagiaan hidup‚ Mengenalkanal-Qur’an dimulai dari definisinya, kemudian nama-namanya, konsekuensi iman kepadanya, bahaya melupakannya, dan syarat mendapat manfaat darinya, juga dari bagaimana cara membacanya, mulai dari pengenalan makhorijul huruf, sifat huruf, hukum tajwid dsb.[[44]](#footnote-44)

1. **Pembinaan Emosional**

Mendefinisikan emosi tidaklah mudah. Karena banyak sekali para ahli yang mendefinisikan emosi dari sudut pandang yang berbeda-beda. Secara harfiah, emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap kegiatan mental yang meluap-luap. Menurut Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologisdan serangkaian kecendeungan untuk bertindak. Senada dengan Goleman, Santrock mendefinisikan emosi suatu *feeling* atau *affect* yang meliputi campuran antara kesiapsiagaan fisik *(arousal),* seperti meningkatnya detak jantung dengan tingkah laku yang lain. Misalnya (senyuman).[[45]](#footnote-45)

Emosi dapat mempengaruhi perilaku maupun tindakan seseorang. Emosi yang positif seperti perasaan senang, bersemangat atau rasa ingin tahu *(cuoristy)* yang tinggi dan tentunnya akan memberikan pengaruh yang baik dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sebaliknya apabila emosi itu negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, amarah, tidak semangat maka tentunya akan memberikan pengaruh yang buruk dalam menjalani aktivitas sehari-hari.[[46]](#footnote-46)

Anak-anak remaja khususnya pada era modern, selama hampir sebagian masa kanak-kanak dan remaja mereka dipisahkan dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab kerja, tanggung jawab keluarga dan tanggung jawab sebagai warga negara. Akibatnya, anak-anak kini kesulitan dalam memahami/menerima peran-peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat sebagai bekal bagi anak untuk menghadapi kehidupan nyata yang kian kompleks.

Tindakan orang tua yang demikian itu juga mengakibatkan kurang berkembangnya aspek psikis tertentu (misalnya, emosi). Seperti; pentingnya rasa empati, toleransi, kerja sama dan tanggung jawab. Lemahnya pengendalian emosi dan munculnya budaya hedoisme (sikap acuh tak acuh) terhadap lingkungan, ingin menang sendiri (egois) dikalangan anak dan remaja yang menimbulkan kesulitan bagi orang tua juga bagi anak itu sendiri.

Untuk itu pentingnya pembinaan emosi dilakukan oleh orang tua terhadap anak supaya anak dapat mengelola emosinya dengan baik dan mengarah kepada yang positif. Pembinaan emosi dilakukan sebagai upaya orang tua dalam membina pengendalian diri anak. Anak-anak masih harus banyak diarahkan dan diberi pengertian yang baik-baik, supaya mereka dapat mengontrol dirinya dan dapat mengelola emosinya dengan baik dengan memberikan beberapa latihan agar tingkah laku mereka mengarah pada tingkah laku yang normatif dan afektif.

Menurut Kafen F. Stone dan Harold Q. dalam Goleman,[[47]](#footnote-47) unsur-unsur utama yang perlu dimasukan dalam pembinaan emosi adalah; (1) kesadaran diri, mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan-perasaan, menghimpun kosa kata untuk menyatakan perasaan, mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan dan reaksi; (2) pengambilan keputusan pribadi, mencermati tindakan-tindakan diri sendiri beserta akibat-akibatnya; (3) mengelola perasaan, memantau perkataan diri sendiri untuk menangkap pesan-pesan negatif, seperti ejekan-ejekan tersembunyi, menyadari apa yang terjadi dibalik perasaan, menemukan cara-cara untuk mengatasi rasa takut, cemas, amarah dan kesedihan; (4) menangani stress, mempelajari pentingnya berolah raga, perenungan yang terarah, metode relaksasi; (5) empati, memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan perasaan dengan orang lain; (6) komunikasi, berbicara mengenai perasaan secara efektif, menjadi pendengar dan penanya yang baik; (7) membuka diri, menghargai ketebukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan, mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil resiko membicarakan perasaan tentang dirinya sendiri; (8) pemahaman, memahami pola-pola dalam kehidupan emosional pada diri sendiri dan reaksi-reaksinya; (9) memahami diri sendiri, merasa bangga memandang diri sendiri dalam sisi yang positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri; (10) tanggung jawab pribadi, rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat dari keputusan yang diambilnya, menerima perasaan dan susasana hati, menindak lanjuti komitmen; (11) ketegasan, mengungkapkan keprihatinan dan tanpa perasaan marah atau berdiam diri; (12) dinamika kelompok, mau bekerja sama, mengetahui kapan memimpin dan mengikuti; (13) menyelesaikan konflik, bagaimana dapat menyelesaikan konflik dengan baik, dengan kesapakatan kedua belah pihak (kompromi).

Pembinaan emosi dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan para pendidik lainya. Tugas dan peran orang tua tidak hanya sekedar menjaga hidup anak, tetapi juga mendidik dan membina. Mendidik anak baik dalam hal keagamaan, kemandirian dan kedisiplinan. Membina anak dengan memberikan pembinaan spiritual ataupun emosionalseperti yang telah disebutkan di atas. Pentingnya peran orang tua ataupun wali asuh dalam mendidik dan membina kemandirian anak, mempersiapkan anak agar dia mampu menghadapi dunianya kelak tanpa orang tua. Sebab, tidak selamanya orang tua akan membersamai anak.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 845. [↑](#footnote-ref-1)
2. Soerjono Soekanto, *“Sosiologi Suatu Pengantar”,*  (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2012), 213. [↑](#footnote-ref-2)
3. *The New Oxford Illustrated Dictionary,* (Oxford University Press, 1982). 1466. [↑](#footnote-ref-3)
4. Eko Endarmoko, *“The Saurus Bahasa Indinesia”,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 37. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdurrahman An-Nahlawi, *“Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat”,* (Jakarta: Gemae Insani Press, 1995), 100. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ramaliyus, *“Ilmu Pendidikan Islam”,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 58. [↑](#footnote-ref-6)
7. Suyatno dan Kharisma Canggih, “Peran Guru Dalam Menanamkan Karakteri Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman”, *Jurnal FUNDADIKNAS* 1 (Juli 2018), 133. [↑](#footnote-ref-7)
8. Alfi Najmatil Ilmy, dkk. *“*Urgensi Keterlibatan Wali Asuh Dalam Dinamika Pendidikan Di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies),* Vol. 6 No. 1 (2018), 3-4. [↑](#footnote-ref-8)
9. Imam Musbikin, *“Misteri Shalat berjamaah, bagi kesehatan Fisik dan Psikis”,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 51. [↑](#footnote-ref-9)
10. Marimba, *“Pengantar filsafat Pendidikan Islam”,* (Bandung: AL Ma’arif ,1992), 85. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdurrahman Annahlawi*, “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat”,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 266. [↑](#footnote-ref-11)
12. <https://dosen-psikologi.peran-guru-dalam-proses-pembelajaran/>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2022. [↑](#footnote-ref-12)
13. Andi Hamzah, *“Kamus Hukum”,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 26. [↑](#footnote-ref-13)
14. Rita Eka Izzaty, *“Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK”,* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 25. [↑](#footnote-ref-14)
15. Soetjingsih, *“Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya”,* (Jakarta: Sagung Seto ,2002). 95. [↑](#footnote-ref-15)
16. Shela Nur Rahmatika dan Nurliana Cipta Apsari, “Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita”, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 7, No. 2, Agustus 2020. 8-9. [↑](#footnote-ref-16)
17. H.R Imam Ahmad bin Hambal dalam musnad Abu Hurairah, juz 2, 275. [↑](#footnote-ref-17)
18. <https://imela.com/parenting/read/4587348/3-cara-mendidik-anak-dengan-rumus-7x3-seperti-ali-bin-abi-thalib/>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2022. [↑](#footnote-ref-18)
19. Sitiatava Rizema Putra, *“Metode Pengajaran Rasulullah saw”,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 15-16. [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *“Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya”,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 10. [↑](#footnote-ref-20)
21. Jarot Wijanarko, *“Mendidik Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual”,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 3. [↑](#footnote-ref-21)
22. Gunarti Dwi Lestari, Dkk. *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Mojo Agung Mojokerto Kecamatan Driyorejo Gresik”,* Laporan Penelitian Kebijakan Fakultas/Jurusan/Prodi FIP, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Surabaya, 2019. 8-9. [↑](#footnote-ref-22)
23. Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *“Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)”,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 124. [↑](#footnote-ref-23)
24. Sukatin, dkk. “Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini”, *Program Sarjana PIAUD, Fakultas Pendidkan dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Jambi,* Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2019, 3-6. [↑](#footnote-ref-24)
25. Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah, “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol. 3 No. 1, Mei 2019. [↑](#footnote-ref-25)
26. Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah, “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan: Early Childhood,* Vol. 3, No. 1, Mei 2019. 6. [↑](#footnote-ref-26)
27. Suyadi, *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter”,*  (Bandung: Ramaja Rosdakarya 2013). Cet. ke-2. 5-7. [↑](#footnote-ref-27)
28. Gunarti Dwi Lestari, dkk. *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Mojo Agung Mojokerto Kecamatan Driyorejo Gresik”,* Laporan Penelitian Kebijakan Fakultas/Jurusan/Prodi FIP, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Surabaya, 2019, 8. [↑](#footnote-ref-28)
29. W.J.S. Poerwadarminta, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”,* (Balai Pustaka: Amirko, 1984), 25. [↑](#footnote-ref-29)
30. R.A. Koesnan, *“Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia”,* (Bandung: Sumur, 2005), 113. [↑](#footnote-ref-30)
31. Mohammad Fauzil Adhim*, “Mendidik Anak Hingga Taklif”,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 7. [↑](#footnote-ref-31)
32. Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003 (UU No.13 Tahun 2003), 6. [↑](#footnote-ref-32)
33. UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 4. [↑](#footnote-ref-33)
34. UUD Negara Republik Indonesia 1945, *“Lembaga-lembaga Negara beserta Pimpinannya dan Peraturan Perundang-Undangan Kabinet Kerja (Jokowi JK)”,* Cetakan pertama, (Jakarta: Tim Visi Yustisia, 2014), 32. [↑](#footnote-ref-34)
35. Slamet Ristanto dan Nurul Pratiwi, *“Mengajak Anak-Anak Ke Tanah Suci”*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006), Cet. 1., 28-30. [↑](#footnote-ref-35)
36. Aat Safaat,” *Pendidikan Agama Islam : Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenili Delinquency )”,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2008). 153. [↑](#footnote-ref-36)
37. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke Empat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama , 2008). 153. [↑](#footnote-ref-37)
38. Q.S Al-Ahzab:21. [↑](#footnote-ref-38)
39. Departemen Pendidikan Nasional*, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). 1670. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ahmad Arif, *“Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam”,* (Jakarta: Ciputut Press, 2007). 190. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ary Ginanjar Agustian, *”Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ”,* (Jakarta : Agra Wijaya Persada, 2001), 57. [↑](#footnote-ref-41)
42. Stephen R. Covey, *“Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan”,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 8. [↑](#footnote-ref-42)
43. Toni Buzan, *“Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual, terjemahan Ana Budi Kuswandani”,*  (Jakarta: PT Pustaka Delapratosa, 2003), 57. [↑](#footnote-ref-43)
44. H. Zulkifli Agus, “Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah,* Vol. 4, No. 2 Edisi Desember 2019. P-ISSN: 2541-3686. 5-6. [↑](#footnote-ref-44)
45. Suwarjo, “Pembinaan Emosi: Sebuah Alternatif Yang Perlu Diperhitungkan Dalam Pendidikan Anak”, *Dinamika Pendidikan,* No. 1, Tahun VI, Febuari 1999. 2-3. [↑](#footnote-ref-45)
46. Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi*,” Perkembangan Peserta Didik”,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 64. [↑](#footnote-ref-46)
47. Suwarjo, “Pembinaan Emosi: Sebuah Alternatif Yang Perlu Diperhitungkan Dalam Pendidikan Anak”, *Dinamika Pendidikan,* No. 1, Tahun VI, Febuari 1999. 7-8. [↑](#footnote-ref-47)